

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satu indeks kesejahteraan yang saat ini sedang menjadi perhatian pengambil kebijakan adalah indeks kebahagiaan (*happiness index*). Pada tahun 2011, Sidang umum *Perserikatan Bangsa-Bangsa* (PBB) mengawali penggunaan indeks ini dan kemudian meluas ke Inggris, Perancis, Australia, Malaysia dan Thailand. Kebahagiaan dianggap oleh banyak orang sebagai tujuan akhir dalam hidup; memang, hampir semua orang ingin menjadi bahagia. Dalam deklarasi kemerdekaan Amerika terungkap jelas bahwa kebahagiaan adalah hak mutlak yang sebanding dengan hidup dan kebebasan. Pada akhir 1980-an, raja keempat dari Bhutan, Jigme Singye Wangchuck, diucapkan *Gross National Happiness* sebagai prinsip yang berlaku di negaranya (Ura & Galay, 2004).

Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia di dunia (Aristoteles, 1993). Mengukur kebahagiaan dapat dicapai dengan kebutuhan hidup yang dapat terpenuhi dan berbagai cara seseorang mendapatkan kebahagiaan. Bagi masyarakat biasa, kebahagiaan itu memiliki arti yang sangat luas dengan kepuasan hidup dan kualitas hidup. Seorang pelajar membutuhkan pendidikan, maka mereka memenuhi kebutuhannya akan pendidikan. Semua kegiatan dilakukan untuk memperoleh satu tujuan, yaitu kebahagiaan.

Happy Planet Index (HPI) memberitahu kita seberapa baik bangsa melakukan dalam hal mendukung penghuninya untuk hidup yang lebih baik dan

memastikan bahwa orang lain dapat melakukan hal yang sama di masa depan, yaitu kesejahteraan yang berkelanjutan untuk semua. HPI menggabungkan tiga elemen untuk menunjukkan seberapa efisien pendudukan di berbagai negara menggunakan sumber daya lingkungan untuk menjalani hidup yang panjang dan bahagia. Kesejahteraan : betapa puasnya penduduk di setiap negara mengatakan bahwa mereka merasakan kehidupan secara keseluruhan, dalam skala dari nol hingga sepuluh, berdasarkan data yang dikumpulkan sebagai bagian dunia. Ketimpangan hasil: kesenjangan antara orang-orang dalam suatu negara, dalam hal berapa lama mereka hidup, dan betapa bahagianya mereka merasa, berdasarkan distribusi harapan hidup masing-masing negara dan data kesejahteraan. Ketimpangan hasil dinyatakan sebagai persentase jejak ekologis : dampak rata-rata yang ditempatkan oleh masing-masing penduduk suatu negara terhadap lingkungan, berdasarkan data yang disiapkan oleh jejak jejarang global . Jejak ekologi dinyatakan menggunakan unit standar: hektar global (gha) per orang. Pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya berpartisipasi di segala bidang pembangunan (United Nation Development Programme, 2013).

Pada prinsipnya tujuan dasar dari adanya pembangunan ini, yaitu dengan memperbanyak pilihan kepada penduduk dimana pilihan-pilihan ini tidak terbatas dan dapat berubah kapan saja sehingga penduduk bisa memperoleh akses yang lebih besar terhadap pengetahuan dan pendidikan, nutrisi dan pelayanan kesehatan

yang lebih baik, mata pencaharian yang layak, dan sebagainya. Dengan ini bisa dikatakan bahwa tujuan akhir dari pembangunan adalah untuk menciptakan lingkungan yang dapat memungkinkan orang-orang menikmati hidup yang panjang, sehat dan kreatif (Mahbub, 1996).

Sementara keberhasilan memperbaiki distribusi pendapatan secara menyeluruh adalah dengan cara meningkatkan pendidikan dengan menggiatkan wajib belajar 9 tahun, dengan bersekolah harapannya adalah mendapatkan ilmu untuk membuka wawasan mereka untuk lebih maju. Peran pemerintah diperlukan dalam menyamakan pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan, sehingga ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka kesejahteraan masyarakat akan distribusi pendapatannya pun juga dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat. Saat ini indeks kebahagiaan menggunakan pencapaian pendapatan saja. *Easterlin paradox* adalah peningkatan pendapatan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang. Menurut Clark *et al.* (2008) juga menemukan hal yang sama di Amerika Serikat. Adanya *Easterlin paradox* menunjukkan ada faktor lain selain pendapatan (material) yang memengaruhi kebahagiaan. Pendapatan absolut bukanlah faktor penting penentu kebahagiaan tetapi pendapatan relatif, perbandingan pendapatan (Clark dan Senik, 2011). Penulis ingin membuktikan bahwa tidak hanya pendapatan saja yang memengaruhi seseorang dikatakan bahagia, ada faktor lain yang memuat seseorang bahagia. *New Economic Foundation* (NEF) mempublikasikan HPI atas 151 negara di dunia dengan menggunakan indikator harapan hidup, *experienced well-being* dan *ecological footprint*. Indeks ini menunjukkan efisiensi dalam

penggunaan sumber daya. Saat ini, HPI, beserta dengan 48 indikator pembangunan yang dimasukkan dalam Kerangka Pembangunan (*Millenium Development Goals*) MDGS .

Manfaat atau *benefit* pendidikan dapat dilihat dari segi *private* dan sosial. *Social benefit* bila mencakup manfaat yang diperoleh masyarakat secara keseluruhan (termasuk oleh orang yang bersangkutan). *Private benefit* diartikan bahwa pendidikan memberikan pengembalian pendidikan dengan kesejahteraan yang didapat. Indikator untuk mengukur kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari pendapatan yang diterima. Pendapatan tersebut menjadi ukuran pengembalian atas investasi pendidikan.

Hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja dapat tercermin dalam penghasilan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan memungkinkan penghasilan yang tinggi juga. Sehingga menunjukkan perbedaan upah atau pendapatan yang diterima. Faktor-faktor penting yang menjadi sumber perbedaan upah di antara berbagai golongan pekerjaan. Menurut Sukirno (2008:364-366) perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan, perbedaan jenis pekerjaan, kemampuan, keahlian, pendidikan, pertimbangan bukan uang, mobilitas tenaga kerja, dan beberapa faktor geografis dan institusional.

Dalam kasus Indonesia sendiri, seperti disebutkan dalam *Indonesian Human Development Report* bahwa dalam beberapa tahun terakhir kualitas SDM di Indonesia tergolong relatif rendah, bahkan salah satu yang terburuk diantara negara-negara ASEAN walaupun masih dikategorikan sebagai medium human

development. Saat ini Indonesia menempati ranking 110, jauh lebih buruk dibanding pencapaian negara-negara tetangga lain seperti Filipina dan Thailand, apalagi jika dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura terkategori sebagai *High Human Development*. Perkembangan pembangunan manusia di Indonesia selama ini sangat tergantung pada pertumbuhan ekonomi dari awal 1970-an sampai akhir 1990-an. Pertumbuhan tersebut memungkinkan manusia untuk mengalokasikan pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan. Tingkat kebahagiaan seseorang dapat dilihat dari status sosial seseorang. Status sosial ekonomi merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai status sosial. Dalam status sosial ekonomi didapati beberapa faktor yang mempengaruhi suatu status sosial seseorang maupun keluarga. Untuk mengukur suatu status sosial keluarga harus didasarkan pada aspek-aspek seperti pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan status sosial pada masyarakat itu sendiri.

Menurut Gerungan (1983) status sosial adalah suatu gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi. Gambaran itu seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan sebagainya. Kelas sosial adalah penggolongan atau pengelompokan sosial yang biasanya dipakai untuk menunjukkan lapisan sosial seseorang berdasarkan kriteria ekonomi (kekayaan, pendidikan, dan pekerjaan).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data dari negara-negara kawasan Asia, dimana terdapat sebanyak 23 negara di dalam kawasan tersebut. Data tersebut antara lain Indeks pendapatan, indeks pendidikan,

indeks harapan hidup, indeks pengangguran, indeks kesehatan dan HPI dari tahun 2013-2017. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1: Data Rata-rata Asia Tahun 2013-2017

| Tahun | HPI | HDI | Pengangguran |
|-------|-------|-------|--------------|
| 2013 | 0,368 | 0,406 | 0,638 |
| 2014 | 0,401 | 0,424 | 0,643 |
| 2015 | 0,442 | 0,432 | 0,647 |
| 2016 | 0,444 | 0,401 | 0,650 |
| 2017 | 0,466 | 0,441 | 0,652 |

Sumber: UNDP, 2018

Data dari tiap variabel di atas merupakan rata-rata dari 23 negara yang ada di kawasan Asia. Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa pada tahun 2013 HPI menunjukkan angka sebesar 0,368, sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 0,466, begitu juga dengan indeks pendapatan, pendidikan, dan kesehatan mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Selain itu, angka pengangguran yang awalnya 2.093 di tahun 2013 turun setiap tahunnya hingga mencapai angka 1.686 di tahun 2017.

Pertemuan negara-negara yang tergabung dalam *Perserikatan Bangsa-Bangsa* (PBB) yang bertemakan *International Conference On Prosperity and Happiness*, dimana dalam pertemuan tersebut mereka membahas mengenai pentingnya meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Dari pertemuan ini, banyak dari negara yang menghadiri konferensi yang diadakan PBB tersebut sadar bahwa penting bagi mereka untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat di negara mereka masing-masing. Kebahagiaan dan kesejahteraan ini bisa di lihat melalui HPI. Peningkatan indikator tersebut tidak semata-mata hanya dipengaruhi oleh faktor pendapatan saja, akan tetapi juga

dilihat melalui tingkat pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, dari data pada tabel 1.1 terlihat bahwa terjadi peningkatan indikator HPI dari tahun 2013-2017 yang juga dipengaruhi oleh meningkatnya variabel pendapatan, pendidikan, kesehatan serta penurunan pengangguran. Dari pertemuan tersebut bisa dilihat adanya kenaikan indikator kebahagiaan yang cukup signifikan yang terjadi pada negara-negara yang berada di kawasan Asia. Oleh karenanya, hari kebahagiaan internasional muncul, dan diperingati setiap tahunnya pada tanggal 20 Maret dengan slogan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan merupakan tujuan utama yang universal.

1. 2 Rumusan Masalah

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur sosial ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah dalam suatu negara. Banyak sekali masalah-masalah sosial yang bersifat negatif timbul akibat meningkatnya jumlah pengangguran. Sesuai dengan tujuan pembangunan manusia yang telah menjadi referensi penting. Sasaran yang ingin di capai oleh pembangunan manusia, yaitu berpendidikan, menikmati hidup secara layak, hidup sehat dan panjang umur. Berdasarkan rumusan masalah, beberapa masalah yang telah diidentifikasi, yang juga mendukung rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kebahagiaan masyarakat di kawasan Asia hanya di pengaruhi oleh variable pendapatan saja seperti Easterlin paradox ?

1. 3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis indeks kebahagiaan terhadap HDI dan pengangguran.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Airlangga.
2. Untuk memperluas wawasan dan pandangan mahasiswa/i terhadap Indeks kebahagiaan.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang tidak adanya *Esterline paradox* di Asia, serta mencari tahu faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kebahagiaan seseorang di Asia selain pendapatan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada Thesis ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan thesis serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis penelitian yang akan digunakan, definisi variable yang di jelaskan tiap variable, serta teknik analisis yang digunakan untuk proses pengolahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum kebahagiaan di Asia, alat analisis yang digunakan, pengujian untuk menentukan model regresi, serta pembahasan secara detail final yang ada di bab sebelumnya, di jabarkan secara satu persatu dengan menerapkan konsep sesudah adanya sistem yang diusulkan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.